

BAB IV
PENGEMBANGAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI KESULTANAN
BANTEN PADA MASA SULTAN MAULANA YUSUF

Ramainya aktivitas perdagangan dalam kota, seperti menjadi magnet yang menarik semangat penduduk dari luar daerah untuk pergi ke kota. Semangat pergi ke kota untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik telah membentuk wajah kota beraneka ragam melalui kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Wajah kota selalu berubah dan bentuk akhirnya mencerminkan karakter budaya, politik, sosial, ekonomi yang dianut masyarakatnya.¹

Kemajemukan masyarakat kota yang terbentuk dari berbagai karakter dan latar belakang berbeda, turut pula menghiasi wajah kota yang heterogen dan lebih berwarna. Suatu masyarakat menjadi makin kompleks, diwarnai oleh makin beragamnya sistem sosial yang merupakan perwujudan dari status dan peran dari masing-masing masyarakat. Perkembangan sistem sosial pada masyarakat yang sudah maju mempunyai dampak berupa adanya pembagian kerja antar-anggota masyarakat dan mulai ada diferensiasi kerja atau bahkan segregasi dan stratifikasi sosial.²

Dampak yang paling nyata dari perbedaan sistem sosial adalah pembagian atau pemisahan pemukiman dalam masyarakat. Gejala ini akan memicu berbagai upaya mengatasi perkembangan masyarakat yang multikultural dalam suatu kota. Tampaknya peran dari penguasa kota dalam hal ini raja atau sultan merupakan

¹ Bambang Heryanto, *Roh dan Citra Kota Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*, Surabaya: Brilian Internasional, 2011, hlm. 3.

² Muchlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 5.

faktor dominan sebagai penentu kebijakan guna membangun pemukiman masyarakat yang teratur. Di Kesultanan Banten, dapat dilihat dari peran Sultan Maulana Yusuf yang mengambil keputusan untuk membangun pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten sesuai dari berbagai lapisan sosial masing-masing.

A. Lapisan Masyarakat di Kesultanan Banten.

Pembedaan atas lapisan merupakan gejala umum yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.³

Perlunya sistem lapisan sosial dalam masyarakat berguna untuk menempatkan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan (status) serta peranannya.⁴ Peranan sosial dan status yang menyertainya jelas merupakan suatu fenomena kultural, karena itu untuk menentukan status sosial lapisan atau golongan masyarakat bersifat relatif (tidak mutlak).

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 199.

⁴ *Ibid.*, hlm. 226.

Relativitas kriteria untuk menentukan status sosial lapisan atau golongan penduduk kota, misalnya didasarkan atas segi politik dan dapat pula didasarkan atas segi-segi lainnya, seperti ekonomi, keagamaan, atau kultural. Misalnya, mereka yang termasuk ke dalam suatu lapisan atas dasar ukuran politis, biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis. Demikian pula mereka yang kaya biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi, tidak semua demikian keadaannya. Hal itu semuanya tergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat.⁵

Pada masyarakat kerajaan yang masih bersifat tradisional atau pra-industrial, penggolongan masyarakat jauh lebih bersahaja daripada masyarakat industri. Sifat sistem lapisan di dalam masyarakat kerajaan umumnya bersifat tertutup. Khususnya dalam kerajaan bercorak Hindu yang menekankan sistem kasta dalam penggolongan masyarakat. Lambat laun sistem kasta memudar seiring dengan tumbuhnya pengaruh Islam di kerajaan-kerajaan Nusantara. Islam lebih luwes dalam menempatkan seseorang pada status dan peranannya. Bahkan, dalam status di hadapan Tuhan, bukanlah dinilai dari tingginya kekayaan dan kedudukan. Tetapi berdasarkan ketinggian akhlak seorang muslim.

1. Penggolongan Masyarakat di Kesultanan Banten

Meskipun bersifat luwes, pelapisan sosial dalam masyarakat kerajaan bercorak Islam masih terpengaruh oleh tradisi Hindu yang bersifat tertutup. Khususnya pada status diri seorang sultan yang masih dianggap sebagai wakil

⁵ *Ibid.* hlm. 199.

dewa di bumi. Penggolongan masyarakat kota-kota zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia, terutama di Kesultanan Banten itu dapat dibagi atas: (1) golongan raja-raja dan keluarganya (b) golongan elite (c) golongan non elite, dan (d) golongan budak.⁶

a. Golongan Sultan dan Keluarganya

Golongan sultan termasuk golongan ini adalah sultan yang bersemayam di keraton, melaksanakan atau mengatur pemerintahan dan kekuasaannya. Awalnya gelar 'sultan' belum digunakan oleh ketiga penguasa pertama Banten, yaitu Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf, dan Maulana Muhammad. *Maulana* yang berarti tuan atau penguasa, seperti yang dipakai oleh ketiga sultan Banten diatas lebih dikenal untuk menyebut seorang raja. Dalam hal ini, pemakaian gelar Maulana lebih dilihat kepada peran ketiga penguasa pertama Banten sebagai seorang *da'i* sekaligus penguasa yang menyebarkan agama Islam pada masa awal pertumbuhan agama Islam di Kesultanan Banten.

Baru ketika Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir diangkat sebagai Sultan Banten (1596-1651) dan mengirimkan utusan kerajaan ke Mekkah untuk meminta restu atas penobatannya sebagai seorang raja. Penguasa Arab di Mekkah memberikan gelar 'sultan' kepada penguasa Kesultanan Banten keempat tersebut. Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir adalah

⁶ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III-Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018, hlm. 274.

penguasa Banten pertama yang mendapat gelar sultan pada tahun 1636. Setelah Abul Mufakhir, seperti sudah menjadi tradisi pengangkatan penguasa Banten seterusnya selalu mengirim utusan untuk mendapat restu dari penguasa Arab di Mekkah dan mendapat gelar ‘sultan.’ Sedangkan gelar Maulana, praktis sudah tidak digunakan lagi pasca ketiga penguasa pertama Kesultanan Banten.⁷

Sultan dari garis keturunan atau pertalian darah dalam masyarakat pada umumnya tergolong kaum bangsawan (*sentana*). Tentu saja ada beberapa orang yang karena jasa-jasanya kepada sultan atau perkawinan dengan putri sultan yang berkuasa, pada suatu waktu diangkat menjadi raja kecil atau *dipati* atau jabatan lainnya dengan gelar jabatan dalam hierarki birokrasi kerajaan. Jabatan seorang sultan biasanya turun temurun dari ayah kepada anak kemudian kepada cucunya.⁸

Sultan dibantu oleh beberapa pejabat birokrasi dari tingkat pusat sampai daerah untuk mengurus pemerintahannya. Terutama pejabat-pejabat seperti *mangkubumi* (*wazir, patih, perdana menteri*), *menteri-menteri, kadi* (hakim agama), *senapati, laksamana*, dan *syahbandar* sesuai dengan gelar jabatan masing-masing. Untuk menyampaikan amanat atau

⁷ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003, hlm. 43. Pemakaian nama *Kunyah kunnyah* yaitu nama yang dimulai dengan kata “Abu” dan atribut gelar arab yang lebih lengkap ketimbang gelar dari ketiga sultan sebelumnya yang lebih sederhana, mendominasi pada nama sultan Banten dari sultan banten ke-4, Sultan Abu al-Mafakhir Mahmud Abdulkadir (1596-1647), sampai menjelang sultan yang terakhir, Sultan Abul Nashar Muhammad Ishaq Zainulmutaqin (1803-1808).

⁸ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 275.

tintah, sultan terlebih dahulu menyampaikannya lewat *mangkubumi* sebagai pejabat tertinggi untuk kemudian disampaikan lagi kepada pejabat-pejabat lain yang lebih rendah, berdasar hirarkhi pemerintahan.

*Seba*⁹ kepada sultan yang dilakukan para pejabat atau masyarakat umum tidak dilakukan rutin setiap hari. Pada musim hujan dan musim kemarau, sultan jarang menerima *seba*.¹⁰ Biasanya golongan bangsawan yang terdiri atas para menteri dan para *pongawa* melakukan *seba* untuk melaporkan kondisi pemerintahan secara umum. Sultan menanyakan pada menteri dan para *pongawa* tentang harta milik mereka, perniagaan di pasar dan pelabuhan, tentang daerah-daerah di luar Banten (Makassar, Jambi, Palembang, Johor, Malaka, Aceh, Mataram, Jaketra) dan juga tentang hukum. Sebuah tempat untuk menghadap sultan di Kesultanan Banten disebut *dipangga*, atau pertemuan itu bisa dilakukan di *darparagi* (alun-alun).¹¹

⁹ *Seba* atau *siba* berarti menghadap, sedangkan *Paseban* adalah tempat atau balai untuk menghadap pada raja. Kehadiran para bangsawan dan para pejabat pemerintah pusat maupun dari daerah untuk menghadap kepada raja merupakan keharusan. Dalam pertemuan semacam itulah raja sekaligus dapat memperhatikan sampai dimana kesetiaan bawahannya. Kegiatan *seba* sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. *Seba Baduy* secara rutin dilakukan tiap tahun, ditujukan kepada Bupati Lebak, Bupati Pandeglang, dan kepada Gubernur Banten. Rangkaian *seba* Baduy selalu disertai penyerahan hasil pertanian seperti palawija, padi, umbi-umbian, dan buah-buahan. Lihat, Imam Solichudin, "Pelajaran dari *Seba* Baduy", *Fajar Banten*, Rabu, 1 Mei 2009, hlm. 7.

¹⁰ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, Djakarta: Djambatan, 1983, hlm. 58.

¹¹ *Ibid.*

Dalam rangka upacara penerimaan utusan-utusan dari kerajaan-kerajaan lain baik dari dalam maupun dari luar negeri, biasanya para utusan itu diharuskan terlebih dahulu menyampaikan maksud-maksudnya melalui syahbandar, yang diteruskan kepada patih dan akhirnya baru kepada sultan. Bilamana sultan pada suatu waktu berkenan mengadakan perjalanan keliling, baik di dalam maupun di luar kota, bisa dipergunakan kereta yang ditarik lembu atau kerbau, dan ketika iring-iringan raja bertemu dengan rakyatnya, maka rakyat segera minggir dan berjongkok di tepi jalan sambil menyembah.¹²

Hubungan antara bangsawan, pejabat-pejabat birokrasi, dan lebih-lebih masyarakat umum dengan sultan dan keluarganya sangat terbatas. Hal itu bukan karena hari-hari atau waktu yang tidak dapat dipastikan dan lebih tergantung bagaimana kehendak raja, melainkan juga karena peraturan-peraturan adat. Tata cara menghadap atau berhubungan dengan raja tidak mudah.

Penggunaan pakaian dan lambang-lambangnyanya, pemakaian kata-kata dalam percakapan dengan raja merupakan faktor keterbatasan pula. Kehidupan sosial ekonomi golongan bangsawan dengan golongan lapisan penduduk lain, baik di kota pusat kerajaan maupun di tempat-tempat lain, merupakan pemisahan antara raja di lapisan atas dan rakyat di lapisan bawah.

¹² Sri Sutjianingsih (Ed.). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, hlm. 113.

Dalam masyarakat Indonesia, sekalipun sudah bercorak Islam, pada masa tersebut masih terdapat anggapan bahwa sultan/raja bersifat magis-religius, sebagaimana terbukti dalam pemberian gelar-gelar antara lain *panembahan* (orang yang disembah, berasal dari kata *manembah*=menyembah) dan *susuhunan*. Pada zaman pengaruh Islam, sultan/raja dianggap sebagai tokoh yang menguasai masyarakat hidup dan dapat menghubungkannya dengan masyarakat gaib. Dengan demikian, rupanya pengaruh unsur Hindu masih berakar, dimana raja pada masa itu dipandang sebagai tokoh yang diidentikkan dengan dewa.¹³

Suatu golongan yang bertempat tinggal di dalam atau di luar keraton tetapi erat hubungannya dengan raja karena pertalian darah adalah golongan keluarga raja (*sentana*). Keluarga raja yang telah mempunyai jabatan dalam struktur birokrasi biasanya tidak selalu hidup atau bertempat tinggal bersama raja di dalam keraton. Lebih-lebih keluarga raja yang ditempatkan sebagai *pati* atau *dipati*, *tumenggung* (jabatan pegawai tinggi sekelas bupati). dan penguasa daerah, dengan sendirinya tidak bertempat tinggal di ibu kota kerajaan. Akan tetapi, status sosial dalam lingkungan keluarga raja itu sendiri tidak semua sama, misalnya Status putra-putri sultan dari selir-selir dianggap lebih rendah daripada putra-putri dari

¹³ *Ibid.*, hlm. 104.

permaisuri atau *padmi*. Karena itu pula sering terjadi perselisihan dalam perebutan takhta kerajaan.¹⁴

Hubungan antara keluarga raja dengan masyarakat luas juga agak terbatas, bukan hanya karena mereka mempunyai pertalian darah dengan raja, melainkan karena status sosial-ekonominya yang berbeda dengan penduduk umum di dalam kota pusat kerajaan. Bagi keluarga raja yang tinggal di dalam keraton bersama-sama dengan raja, tidaklah mudah untuk berhubungan langsung dengan penduduk umumnya di luar tembok keraton. Secara fisik, tembok kompleks keraton sudah merupakan pemisah antara keluarga raja dengan lapisan penduduk kota pusat kerajaan itu.

Pendidikan putra-putri raja dilakukan dalam keraton oleh guru-guru agama khusus untuk keluarga raja. Akan tetapi, adakalanya diantara para raja itu yang pendidikannya diserahkan kepada keluarga raja yang bertempat tinggal tidak bersama-sama raja. Seperti yang dilakukan Maulana Hasanuddin (1552-1570) yang mengirimkan anaknya, Pangeran Arya, untuk dididik oleh Ratu Jepara yang terkenal dengan nama Ratu Kalinyamat.¹⁵

Golongan raja dan keluarga bukan hanya mempunyai status yang tinggi di bidang politik dan sosial saja, melainkan juga di bidang ekonomi. Raja mendapat penghasilan dari pajak bea cukai, upeti, hadiah-hadiah yang diterima dari utusan-utusan negara asing, hasil tanah yang

¹⁴ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 281.

¹⁵ Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 36.

dikerjakan rakyat, dan sumber-sumber lainnya. Untuk memungut semua penghasilan raja di dalam susunan birokrasi kerajaan, jabatan ini dipercayai kepada *syahbandar* (kepala pelabuhan/bandar).

b. Golongan Elit (*Wong Gede*)

Dalam mengurus kegiatan pemerintahan yang langsung bersentuhan dengan rakyat, seperti perdagangan, pertanian, dan militer, sultan tidak mungkin menyelesaikan semua itu sendiri. Dibutuhkan orang-orang yang ahli di tiap bidangnya guna mengurus kebutuhan orang banyak. Sebagai kepanjangan sultan, mereka disebut golongan elite.¹⁶ Golongan ini merupakan kelompok atau golongan yang berkuasa dan mempunyai peranan terpenting dalam masyarakat.¹⁷ Kaum elite, menurut T.B. Bottomore, disebut sebagai sekelompok individu unggul (*wong gede*) yang menguasai mayoritas masyarakat dibawah mereka (*wong cilik*).¹⁸

Kelompok elite di Kesultanan Banten yang merupakan kelompok orang yang menempati lapisan atas dalam cabang kegiatannya masing-masing, pada umumnya terdiri atas golongan *bangsawan/priyayi* selaku

¹⁶ Pareto mengungkapkan bahwa di setiap cabang kegiatan manusia, setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Ia yang memiliki “indeks tertinggi” dalam cabang kegiatan masing-masing, maka itulah elite. Jadi setiap cabang kegiatan manusia, terdapat para elitnya. Walaupun berbeda-beda cabang kegiatan, tapi hakikatnya seorang elite adalah seorang yang mampu berdiri di pucuk piramida cabang kegiatannya itu. Lihat, T.B. Bottomore, *Elite dan Masyarakat*, Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2006, hlm. iv.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1985, hlm. 165.

¹⁸ T.B. Bottomore, *op.cit.*, hlm. 21.

elite politik/pemerintahan, *senapati* (panglima angkatan darat) dan *laksamana* (panglima angkatan laut) selaku elite militer, *kadi* atau *ulama* sebagai elite keagamaan dan *syahbandar* selaku elite ekonomi.

Pembagian golongan elite dalam masyarakat Kesultanan Banten terpisah secara relatif. Contohnya, kaum ulama atau syahbandar ada pula yang menempati jabatan pemerintahan sebagai elite birokrat/priyayi. Sebutan *priyayi* di Banten adalah untuk menyebutkan para pegawai atau *mantri*. Golongan bangsawan ada pula yang memangku jabatan sebagai menteri, ponggawa, bendahara, *laksamana*, *senapati*, *adipati* dan *tumenggung*. Kaum bangsawan dari kalangan keluarga keraton yang ditempatkan pada posisi jabatan tinggi merupakan usaha memperkuat legitimasi kekuasaan seorang sultan.

Stratifikasi terbuka pada struktur masyarakat di Kesultanan Banten, membuka peluang bagi orang asing untuk menduduki posisi golongan elite birokrat. Kebanyakan orang-orang asing adalah pedagang. Keahlian saudagar-saudagar asing tentang perdagangan dan hubungan internasional, membuat sultan mengangkat sebagian kecil dari mereka yang sangat profesional sebagai *syahbandar*. Mereka menjadi penterjemah bahasa dan pemungut pajak bea cukai. Orang-orang asing yang pernah diangkat sebagai syahbandar di Banten, diantaranya berasal dari India, Cina dan

Gujarat.¹⁹ Mereka diberi hak istimewa (*privilege*) dan keleluasaan lebih besar dalam bidang perdagangan.

Di samping bangsawan/priyayi, golongan ulama pun adakalanya termasuk golongan elite yang derajatnya sejajar dengan sultan karena menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan. Mereka pada umumnya berperan sebagai penasihat raja, tetapi ada diantara mereka yang ikut memainkan peran penting di antara bidang politik dan budaya, bahkan diantaranya ada yang menjadi penguasa di dalam pemerintahan, seperti halnya Syarif Hidayatullah yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati.²⁰

Di Kesultanan Banten, dua hakim penting yang menjadi pemutus dua perkara yang sangat penting pula dipegang oleh kadi dan syahbandar. *Kadi* bertindak besar dalam memutuskan hukum dan perkara dalam masalah keagamaan, karena bertindak sebagai hakim agung agama (Islam) di Kesultanan Banten. Syahbandar memegang kendali dalam memutuskan dan mengatur hukum dan perkara dagang. Keduanya adalah status yang paling dekat dengan rakyat kebanyakan.

Jumlah golongan elite sangat kecil dibandingkan dengan golongan penduduk nonelite. Golongan elite memiliki corak keidupan sosial ekonomi yang tinggi. Hal itu merupakan pemisah dari golongan nonelite yang lebih sederhana. Dari segi budaya, golongan elite membedakan

¹⁹ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 284.

²⁰ Sri Sutjianingsih (Ed.). *op.cit.*, hlm. 109.

dirinya dari golongan *nonelite* melalui corak atau gaya berpakaian sendiri, cara berbahasa, gelar-gelar yang dimilikinya, rumah-rumahnya mempunyai bentuk serta keadaan yang berbeda dengan golongan *nonelite*.

c. Golongan Non Elite (*Wong Cilik*)

Apabila golongan elite merupakan lapisan masyarakat kota yang jumlahnya kecil dan terbatas, sebaliknya golongan orang kebanyakan yang disebut golongan *nonelite* merupakan lapisan masyarakat yang besar jumlahnya. Dalam terminologi Jawa, golongan ini dikenal dengan nama *wong cilik* (rakyat kebanyakan) dan posisinya berada dibawah kekuasaan golongan elite (*wong gede*) sesuai cakupan kegiatannya masing-masing.

Golongan *nonelite* terdiri dari golongan pedagang; golongan petani; pekerja-pekerja ahli atau tukang; pejabat-pejabat birokrasi tingkat bawah; golongan keagamaan yang hanya melayani orang-orang biasa; dan anggota tentara. Tanpa *wong cilik* (rakyat kebanyakan) atau *nonelite*, golongan elite tidak akan dapat mempertahankan status sosial ekonomi, dan politik. Karena golongan elite sendiri banyak memperoleh keuntungan dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh golongan *nonelite*, berupa pajak dan keamanan.

Kedatangan golongan pedagang, baik untuk tinggal sementara maupun lebih lama di bagian pusat Kesultanan Banten, sangatlah diharapkan oleh sultan, karena hal itu berarti masuknya penghasilan, baik untuk sultan maupun golongan elite. Pedagang Cina di Kesultanan Banten merupakan golongan mayoritas di antara pedagang-pedagang asing

lainnya. Mereka mempunyai pasar di bagian Kesultanan Banten, yaitu di tengah-tengah perkampungan *Pecinan*. Pedagang Cina sangat berperan dalam menjembatani para petani lada di Banten dengan para pembeli dari Eropa. Pedagang Cina bahkan sampai ke pedalaman (Gunung Pulosari) untuk menampung hasil lada dari petani.

Tidak ketinggalan pedagang Indonesia pun sangat besar peranannya, terutama dalam arus timbal balik hasil-hasil produksi daerah masing-masing. Hal itu memungkinkan adanya mobilitas horizontal di kalangan pedagang dalam negeri, karena perpindahan dari satu kota ke kota lain untuk mencari keuntungan. Pedagang-pedagang dalam negeri dari nusantara yang berdatangan di Banten misalnya dari Melayu, Banda (Maluku), Banjar, Bugis-Makassar dan Malaka. Mereka membentuk kelompok-kelompok etnis yang memiliki pemukiman tersendiri di Kesultanan Banten. Bahasa Melayu digunakan antara pedagang dalam negeri sebagai bahasa pengantar (*lingua franca*) dalam berinteraksi dan berkomunikasi di wilayah Kesultanan Banten.

Golongan petani tidak banyak bertempat tinggal di kota pusat Kesultanan Banten. Kegiatan pertanian merupakan lanjutan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat kerajaan-kerajaan tradisional sebelum zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia. Pertanian menjadi primadona pada masa Sultan Maulana Yusuf. Beliau giat membangun irigasi, drainase (saluran air) dan waduk untuk pemasukan negara. Pertanian dan petani merupakan tulang punggung golongan masyarakat

lapisan atas atau elite, karena surplus pertanian jatuh kepada golongan masyarakat lapisan atas juga.²¹

Golongan tukang atau mungkin lebih tepat disebut golongan pekerja, juga terdapat dalam Kesultanan Banten. Mereka antara lain: tukang gerabah; tukang-tukang yang pekerjaannya berhubungan dengan kayu seperti tukang ukir dan pahat; tukang-tukang pembuat perkakas dan perhiasan dari bahan-bahan logam seperti pandai emas dan pandai besi. Tempat tinggal atau perkampungan mereka biasanya juga tersendiri.

Golongan tukang di lingkungan keraton sengaja dipelihara untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan permintaan pihak raja dan keluarganya, seperti membuat rumah-rumah mereka lebih indah untuk membedakannya dengan rumah-rumah golongan nonelite. Pembangunan Masjid Agung Banten juga tidak terlepas dari tangan-tangan kreatif dari para tukang. Termasuk dalam membuat persenjataan bagi para tentara kerajaan. Sedangkan tukang-tukang di luar keraton untuk kepentingan kaum bangsawan serta kaum elite (*wong gede*) lainnya.

Di Kesultanan Banten berdiam pula seniman di bidang seni tari, seni drama, dan pemukul gamelan (Lihat lampiran 20 Gambar 6 halaman 242), yang turut meramaikan upacara-upacara kerajaan. Pada turnamen (*sasapton*) berkuda di Kesultanan Banten, *gamelan sakati* dan *gamelan mesa patra* turut dimainkan untuk mengiringi *sasapton*.²²

²¹ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, 292.

²² Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 70.

Golongan yang termasuk non elite lainnya adalah nelayan atau pencari ikan, tentara bawahan, orang-orang keagamaan (*kauman*), dan pejabat-pejabat pemerintahan dari golongan bawahan (*priyayi cilik*). Di pusat kota Kesultanan Banten golongan nonelite birokrat itu pada umumnya mereka yang ada di bawah mantri-mantri, tumenggung atau adipati-adipati, dan ponggawa-ponggawa.

d. Budak

Golongan terakhir dalam struktur soaial masyarakat di pusat Kesultanan Banten adalah golongan budak. Mereka tidak mempunyai kedudukan dan peranan yang bebas²³ dan termasuk orang-orang yang melakukan pekerjaan berat, menjual tenaga badaniah, dan mengerjakan pekerjaan kasar. Golongan yang termasuk budak atau *abdi*, *kawula*, dan hamba tersebut, tidak hanya terdiri dari kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan.

Golongan budak diperlukan oleh sultan, bangsawan, serta golongan elite untuk melayani kepentingan-kepentingan mereka. Pembuatan keraton, bangunan-bangunan kota, pembuatan jalan, dan pekerjaan berat lain yang memerlukan fisik kuat biasanya menggunakan tenaga golongan budak.

²³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi, op.cit.*, hlm. 464.

Pada abad ke-16, seperti diceritakan Willem Lodewycksz,²⁴ golongan pedagang besar, bangsawan-bangsawan di Kesultanan Banten mempunyai budak-budak untuk menjaga rumah. Mereka bertempat tinggal pula di rumah orang-orang yang dipertuannya. Diceritakan pula bahwa apabila hari puasa yang lamanya 40 hari (Ramadan) berakhir, budak-budak juga bersama-sama dengan majikan dan seluruh keluarganya, makan-makan di atas tanah; mereka mencontoh atasannya itu. Peristiwa itu terjadi pada setiap tahun pada hari kelima bulan Agustus. Diceritakan bahwa pada saat itu pula dilangsungkan perkawinan di antara mereka dan kadang-kadang juga dengan bukan budak.²⁵

Dilihat dari status sosial, golongan budak pada umumnya merupakan orang-orang diluar lapisan nonelite. Nasib mereka seperti binatang yang diperjualbelikan. Mereka harus taat, tetapi terpaksa kepada majikannya. Jelas bahwa nasib mereka tergantung kepada pemiliknya, kalau tidak disenangi suatu waktu dapat dijual lagi kepada orang lain. Tetapi tak jarang golongan budak dapat bebas dari tekanan hidup dan melakukan mobilitas vertikal ke status yang lebih baik. Misalnya karena mereka dijadikan tukang kayu, tentara, dan posisi lainnya.

²⁴ Seorang juru tulis berkebangsaan Belanda yang turut serta dalam pelayaran empat kapal Belanda ke Nusantara yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman pada tahun 1596.

²⁵ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 300.

2. Peran Perempuan di Kesultanan Banten

Menengok lebih jauh dari penjelasan di atas, tentang lapisan masyarakat di Kesultanan Banten, maka belum disebutkan peran kaum hawa dalam Kesultanan Banten. Literatur yang mengangkat posisi perempuan dalam Kesultanan Banten masih sangat minim. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peran perempuan dalam Kesultanan Banten memegang posisi penting dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam pemerintahan.

Secara simbolis, keraton adalah bangunan akhlaknya seorang perempuan. Perempuan yang baik akan mengelola keraton dengan baik. Tetapi jika satu sisi saja bangunan itu rapuh maka akan rubuh dan menimpa yang berhuni di dalamnya. Perempuan di dalam Keraton Surosowan memiliki beragam peranan. Sebagai seorang Ibu Suri, adalah sudah tentu yang melahirkan dan mengasuh putra-putri sultan yang kelak menjadi penerus geneologis Kesultanan Banten. Dialah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Di tangan merekalah pengetahuan, etika, tata tertib diturunkan ke generasi berikutnya. Sebagai seorang istri, ia berperan sebagai pendamping atau penasihat yang selalu setia memberikan nasihat-nasihat kepada sultan selaku suaminya.

Perempuan di Kesultanan Banten juga menjadi penyebar dan pendidik agama Islam. Sajahar Banten menyebutkan bahwa di dalam Keraton Surosowan terdapat tempat di dekat pohon *angsoka* yang berpagar sekelilingnya (*angsoka kurung*), dimana para nyai yang telah berumur lanjut

yang dikepalai oleh Nyai Mas Eyang memberi pelajaran mengaji Al-Qur'an kepada para putra-putri sultan.²⁶ dalam bidang pemerintahan, kaum perempuan menjadi penjaga suksesi pemerintahan, bercermin ketika permaisuri Maulana Muhammad (Sultan ketiga), Nyai Wanagiri menjadi wali dari anaknya yang masih berumur lima bulan.

Di Keraton Surosowan, perempuan menempati jumlah mayoritas. Catatan De Bruyn yang pernah berkunjung ke Banten pada abad ke-17, mengungkapkan bahwa raja waktu itu memiliki 3 isteri dengan 850 wanita sebagai pengawal istana, hingga istana surosowan penuh dengan wanita.²⁷

Hal yang unik dari perempuan di Kesultanan Banten, adalah adanya jabatan khusus bagi perempuan untuk membawa dan menaburkan bunga ke makam keramat Maulana Hasanuddin dan keturunannya pada hari raya Islam. Jabatan itu disebut *bedaya*. Mereka biasanya diambil dari desa Kaganteran, tidak jauh dari Keraton Surosowan. Masyarakat desa ini dikenal banyak yang memelihara bunga untuk sultan, dan tiap hari membawa bunga ke keraton dan ke makam-makam keramat.²⁸

Ketika menyebar bunga, para *bedaya* memakai pakaian keraton. Bahu dan lengannya terbuka, diatas kain mereka memakai *kemben* sampai ke ketiak, di atas bahu mereka memakai selempang berwarna hijau dan kuning. Dengan berpakaian begitu, mereka keluar dari bangunan Tiamah yang berada

²⁶ Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 57.

²⁷ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, Pandeglang: Banten Heritage, hlm. 69.

²⁸ G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica (Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad XX)*. a.b. Tudjimah, Jakarta: UI-Press, hlm. 49.

selatan Masjid Agung Banten, dengan membawa kotak logam yang berisi bunga. Sambil diiringi oleh orang-orang yang membawa tombak dan payung, mereka melewati depan masjid agung menuju ke pintu makam.²⁹

Peran perempuan bisa jadi sebuah penghambat dalam pemerintahan Kesultanan Banten. Adalah seorang permaisuri keturunan Arab yang cantik dan ambisius bernama Ratu Syarifah Fatimah³⁰ berhasil memegang kekuasaan. Meski sang suami, Sultan Muhammad Zainul Arifin (1733-1750) masih resmi menjabat sebagai sultan, namun ia hanya dijadikan simbol dalam pemerintahan. Kewibawaan seorang Ratu Syarifah Fatimah, terekam jelas dalam tulisan orang Belanda, yaitu: “Para wanita yang berpangkat di negara ini mendapat kehormatan tinggi. Jika mereka keluar, ini jarang terjadi, maka kaum pria yang berjumpa dengannya memberijalan kepadanya, tidak terkecuali Sultan Banten. Para pepadat pria tidak dapat berbicara dengannya tanpa izin pengikutnya.”³¹

Hingga sekarang posisi perempuan dalam pemerintahan Banten yang kini menjadi sudah provinsi tidak bisa begitu saja dipandang sebelah mata. Banyak posisi strategis yang berhasil direngkuh oleh kaum perempuan Banten, khususnya dalam bidang pemerintahan. Ratu Atut Chosiyah yang juga masih keturunan bangsawan, berhasil menduduki jabatan penting di

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Ratu syarifah adalah seorang agen VOC yang diberi tugas untuk melakukan perluasan kekuasaan di kalangan keluarga keraton Banten. Sang Ratu bahkan menuduh suaminya telah menjadi seorang yang gila dan menjadi provokator untuk menentang dan memberontak terhadap VOC. Lihat, Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm. 71.

³¹ *Loc.cit.*

Provinsi Banten, sebagai orang nomor 1 (Gubernur) Provinsi Banten selama dua periode (2007- 2011 & 2012-2016).

B. Penyediaan Pemukiman Masyarakat Berdasarkan Pengelompokan Lapisan Masyarakat.

Pemukiman³² dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna tempat (daerah) untuk bertempat tinggal atau tempat untuk menetap. Kata dasar ‘mukim’ dapat dihubungkan dengan suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab yaitu *muqim* yang menurut hukum agama Islam (*fikih*) berarti menetap/bertempat tinggal secara tetap (sebagai anggota jamaah masjid setempat). kata ‘mukim’ ada hubungannya pula dengan kata kaum (kata arab *qawm*), yang dalam bahasa Jawa biasa dipakai dalam arti “santri”, yang tinggal di dekat masjid. Di Jawa, dalam desa yang tidak ada masjidnya, kata *kaum* bahkan dapat berarti satu orang, yaitu pejabat keagamaan” yang mewakili golongan Islam dalam pemerintahan desa.³³

Pemukiman merupakan miniatur dari suatu kota, dimana beragam kegiatan masyarakat baik sosial, keagamaan, ekonomi, maupun politik dapat dijumpai dalam daerah ini. Proses evolusi menyebabkan pemukiman di kota tumbuh

³² Perlu dibedakan pengertian pemukiman dengan pedesaan ataupun perkampungan. Secara sempit desa (*udik*) atau kampung adalah suatu wilayah di pinggiran kota yang kehidupan masyarakatnya masih bersifat tradisional dan umumnya mengandalkan (pertanian) sektor agraris. Pemukiman merupakan tempat untuk menetap (biasanya secara mengelompok), tidak pandang letaknya di desa maupun di kota pasti terdapat suatu pemukiman. Namun, pemukiman ada yang bersifat tidak tetap dan menetap. Sedangkan desa atau kampung sebagai satuan pemukiman sudah menetap dan mapan. Lihat Muchlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*, op.cit., hlm. 57.

³³ H.J. DE Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003, hlm. 287-289.

berkembang menjadi pemukiman penduduk yang tetap dan padat. Pemukiman menjadi pendukung kebudayaan dalam suatu kota. Pemukiman juga merupakan museum hidup dari salah satu komunitas yang menempati lokasi tersebut, secara turun-temurun. Mereka turut meninggalkan artefak kebudayaan berupa fisik dan nonfisik yang nantinya akan memberi warna arah perkembangan sebuah kota, apakah itu kota industri, kota perdagangan atau kota pelabuhan atau tipe kota yang lain.³⁴ Jelas, bahwa terbentuknya sebuah kota tidak terlepas dari pemukiman awal yang mendahuluinya.

Pemukiman di Kota Banten masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580) sudah terbagi dalam beberapa satuan pemukiman menurut lapisan sosial masyarakat. Usaha pembangunan pemukiman pada masa Sultan Maulana Yusuf dapat dibuktikan dengan merujuk sumber Sajarah Banten, pupuh XXII, yaitu: Molana Yusup mempunyai tenaga jasmani yang besar. Ia membangun sebuah kubu pertahanan (*gawe kuta bulawarti bata kalawan kawis*) dan **membuat kampung-kampung**, sawah-ladang, terusan-terusan, dan bendungan-bendungan.³⁵ Perkampungan-perkampungan tersebut ada yang didasarkan kepada status sosial ekonomi, status keagamaan dan status kekuasaan dalam pemerintah.

Kebanyakan penduduk kota termasuk golongan pedagang. Sebagian besar golongan pedagang tersebut berasal dari luar Kesultanan Banten. Orang-orang asing tinggal di kampung-kampung di luar dinding keraton (*extra muros*),

³⁴ Sri Sutjianingsih (Ed.). *op.cit.*, hlm. 50.

³⁵ Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 38.

mengelompok seperti suku.³⁶ Di kota mereka punya perkampungan tersendiri. Bagi pedagang asing yang ingin menetap, harus memperoleh izin dari penguasa kerajaan terlebih dahulu.

Golongan pedagang yang tinggal di Kesultanan Banten antara lain orang-orang Melayu, Benggala, Gujarat dan Abesinia, mereka bertempat tinggal di sepanjang pantai. Pedagang-pedagang Cina juga mempunyai perkampungan sendiri yang teretak di sebelah barat, digabungkan dengan orang-orang Portugis. Kelompok rumah orang-orang Belanda terpisah, berpagar kuat menghadap daratan dan rawa-rawa.

Kecuali pedagang-pedagang asing tersebut, masih terdapat pula pedagang-pedagang Arab, Pegu (Birma/Myanmar), Turki dan Parsi. Juga berdatangan para pedagang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti dari Banjar, Indramayu, Cirebon, Madura, Bali, Ambon-Maluku, Banda, Selor, Bugis-Makassar, dan Sumbawa. Di Jawa antara lain dari Jaratan, Gresik, Pati dan Juwana. Demikian pula halnya pedagang-pedagang dari darah Sumatra dan Kalimantan.³⁷

Pemukiman menjadi unsur penting yang mendukung eksistensi sebuah kota. Tersebar nya pemukiman di kota menyebabkan terjadinya spesifikasi wilayah atau pengelompokan pemukiman atas dasar etnis, agama, keterampilan dan status dalam pemerintahan.³⁸ Pengelompokan pemukiman ini bukan saja dimaksudkan

³⁶Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University-Press, 2006, hlm. 496.

³⁷ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 288.

³⁸ Arwan Tuti Artha & Heddy Shri Ahimsa, *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*, Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004, hlm. 118.

untuk kerapihan dan keserasian kota, tetapi yang lebih penting adalah untuk keamanan. Setiap kampung secara bersama-sama dapat segera mencegah pencurian, perampokan dan kebakaran yang sering terjadi, yang akhirnya ini pun dapat merupakan upaya penyebaran dan perluasan kota.

Berdasar sumber dari Belanda dan sumber lokal lainnya yang berhasil dihimpun, dapat diketahui beberapa toponim pemukiman di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:³⁹

1. **Pengelompokan atas dasar ras dan suku**, terdiri dari
 - a. *Kebalen* (Pemukiman orang Bali), terletak di sebelah selatan Keraton Surosowan.
 - b. *Karoya* (Pemukiman orang Koga, dari India). terletak di sebelah tenggara Keraton Surosowan.
 - c. *Karangantu* (pemukiman orang asing lainnya: Malaya, Portugis, Inggris dan Belanda), terletak di sebelah timur keraton Surosowan;
 - d. *Kampung Bugis* (pemukiman orang Bugis), di dekat Pelabuhan Karangantu.
 - e. *Pecinan* (pemukiman orang-orang Cina atau Tionghoa), terletak di sebelah Barat Masjid Agung Banten.

³⁹Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, hlm. 119.

f. *Pakojan* terletak di dekat bekas pasar kuna Karangantu.⁴⁰ Di kampung ini terdapat bekas Masjid Koja, letaknya di selatan jalan yang menghubungkan Karangantu dan Benteng Speelwijk, sekarang hanya tinggal reruntuhannya.

2. **Pengelompokan atas dasar sosial ekonomi**, terdiri dari

- a. *Pabean* (tempat menarik pajak), terletak di sebelah barat laut Keraton Surosowan.
- b. *Pamarican*⁴¹ (tempat penyimpan lada), terletak di sebelah barat laut Keraton Surosowan.

⁴⁰ Sebutan “Pakojan” (*khajah*) berasal dari bahasa Parsi/Persia (sekarang Iran). Kojah atau Khojah, dari Persia *chojah* atau *Khwaja*, sebuah sebutan yang sama dengan gelar “Sir” di Inggris mulia. Di Turki, di mana ia diucapkan *Khoja*, ia diperuntukkan untuk juru tulis atau seseorang yang memakai turban (kain penutup kepala). Di India, sebutan *khaja* mengacu pada kaum Ismailites, para pengikut Aga Khan. Lihat, J.C. Van Leur, *Indonesian Trade And Society (Essays in Asian Social and Economic History)*. Bandung: Sumur Bandung (formerly, N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, The Hague (2nd. Edition), 1960, hlm. 239. Di Kepulauan Indonesia, Kampung Pekojan diperuntukkan pedagang muslim yang datang dari Arab, Persia, India, Tamil, Gujarat, Mesir, Goa, dan lain-lain. Kampung Pakojan masih ditemukan dengan *topo*-nya (ilmu nama-nama tempat) dan juga dengan tempat-tempat nyata di sejumlah kota-kota sejarah seperti Banten, Jakarta, dan lainnya. Lihat juga, Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009, hlm. 22.

⁴¹ Toponimi “Pamarican” di Banten menunjukkan bahwa lokasi itu merupakan pusat lada atau setidaknya berkaitan dengan lada. Banten sebagai pusat lada telah berlangsung sejak masa Kerajaan Sunda dimana kerajaan Islam belum terbentuk. Keunikan Banten dibandingkan dengan negara-negara pengekspor lada yang lain di dunia melayu, di wilayah yang kecil ini pembeli dengan mudah dapat berhubungan langsung dengan penghasil. Desril Riva Shanti, Bukti Hubungan Perdagangan Antara Cina dengan Banten, Dalam Naniek Th. Harkantiningih (Ed.). *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah–Kolonial*. Bandung: Balai Arkeologi Nasional & Alqaprint, 2010, hlm. 103.

- c. *Panjaringan* (pemukiman nelayan), terletak di sebelah utara Keraton Surosowan.
- d. *Pasulaman* (tempat kerajinan sulam), terletak di sebelah timur laut Keraton Surosowan.
- e. *Kagongan* atau *Pagongan* (tempat pemain dan pembuat gong dan gamelan), terletak di sebelah utara Keraton Surosowan.
- f. *Pamaranggan* (tempat pembuatan keris), terletak di sebelah timur laut Keraton Surosowan.
- g. *Pawilahan* (tempat kerajinan bambu), terletak di sebelah timur laut Keraton Surosowan.
- h. *Pakawatan* (tempat pembuatan jala), terletak di sebelah timur laut Keraton Surosowan.
- i. *Pratok* (tempat pembuatan obat), terletak di sebelah timur laut Keraton Surosowan.
- j. *Kepandean* (tempat pembuatan alat-alat senjata dan perkakas dari logam), terletak di sebelah barat Keraton Surosowan. dan
- k. *Pajatran* (tempat kerajinan tenun). terletak di sebelah barat Keraton Surosowan.
- l. *Panjunan* (tempat pemukiman tukang anjun, yaitu pengrajin gerabah, periuk dan belanga).
- m. *Kamasan* (tempat pemukiman para pengrajin asesoris dari logam emas), kampung Kamasan kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Kramatwatu.

- n. *Sukadiri* (tempat pemukiman tukang pengecoran logam dan pembuatan senjata perang).
 - o. *Pandeglang* (tempat pembuatan aksesoris perhiasan, seperti gelang).⁴²
3. **Pengelompokan atas dasar status dalam pemerintahan dan masyarakat,** terdiri dari:
- a. *Keraton*⁴³ (pemukiman sultan dan keluarganya), terletak di sebelah timur Keraton Surosowan.
 - b. *Kawangsan* (tempat pemukiman Pangeran Wangsa), terletak di sebelah utara Keraton Surosowan.
 - c. *Kaloran* (tempat pemukiman Pangeran Lor), terletak di sebelah barat laut Keraton Surosowan.
 - d. *Kawiragunaan* (tempat pemukiman Pangeran Wiraguna), terletak di sebelah selatan Keraton Surosowan.
 - e. *Kapurban* (pemukiman Pangeran Purba), terletak di sebelah utara Keraton Surosowan.
 - f. *Kabantenan* (pemukiman pejabat pemerintah), terletak di sebelah timur laut Keraton Surosowan.
 - g. *Kamandalikan* (pemukiman Pangeran Mandalika), terletak di sebelah tenggara Keraton Surosowan.

⁴² Pandeglang sekarang menjadi Daerah Tingkat II (Kabupaten) di Provinsi Banten.

⁴³ Keraton atau istana menjadi pusat pemukiman sekaligus menjadi pusat kerajaan, sebagai ungkapan akan jaminan keamanan dan ketentraman bagi suatu kerajaan, disamping memiliki nilai religio-magis yang tinggi. Lihat, Muchlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 67.

h. *Kesatrian* (pemukiman prajurit), terletak di sebelah timur Keraton Surosowan.

i. *Kademangan* (pemukiman para demang).

4. **Pengelompokan atas dasar keagamaan**, terdiri dari

a. *Kapakihan* (pemukiman kaum ulama hukum Islam), terletak di sebelah utara Keraton Surosowan, dan

b. *Kasunyatan* (pemukiman orang suci); terletak di sebelah tenggara Keraton Surosowan.

Dilihat dari peta Banten yang ditulis oleh orang Belanda pada abad ke-16, maka akan tampak pola pemukiman (seperti jalan dan bangunan rumah) di Kesultanan Banten yang berpetak-petak menyerupai pola papan catur atau *gridiron*.⁴⁴ Rumah-rumah⁴⁵ atau bangunan keraton di pemukiman Kesultanan Banten pada umumnya sudah tidak berpanggung, tetapi lain halnya di kota-kota

⁴⁴ Dalam dunia arsitektur dikenal pola papan catur atau *gridiron*. Pola ini berguna untuk memetakan pola jalan dan bangunan rumah. Secara historis pola ini bertujuan untuk memberi pelayanan pemukiman yang teratur. Selain itu pola *gridiron* adalah perwujudan ideologi kemiliteran agar supaya pergerakan pasukan dapat berlangsung dengan cepat. Lihat, Bambang Heryanto, *Roh dan Citra Kota Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brilian Internasional, 2011, hlm. 22. 61.

⁴⁵ Rumah dalam istilah yang bertebar di Nusantara terkait dengan *uma* (Sumba Barat), *umah*, *ume* (Orang Atoni, Timor), *omah* (Jawa), dan *umag*, yaitu ranah bermukim dan menghuni atau bangunan utama untuk hunian. Rumah dapat bermakna sebagai satuan sosial dalam bermukim dan ranah utama bagi perempuan. Bagi pakar antropologi Roxana Waterson, rumah itu milik perempuan, di mana kaum hawa menjadi pengelola utama di rumah dari dapur sampai halaman rumah. Istilah 'rumah induk' sebagai rumah utama menandakan bahwa ibu atau induk itu utama dalam kedudukan sosial yang mengendalikan tata laku. Muchlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur, op.cit.*, hlm. 6.

pedalaman, di mana masih banyak rumah yang didirikan di atas tiang-tiang yang tinggi.⁴⁶

Lantai pada pemukiman penduduk sudah menggunakan lantai yang dilapisi oleh tanah liat. Berdasarkan pengamatan secara langsung ke lapangan, penulis mendapati fakta bahwa Keraton Surosowan pada beberapa bagiannya, terutama di bagian bekas pendapa, menggunakan lantai yang dilapisi tegel yang terbuat dari tanah liat dan marmer dengan beberapa ukuran. Kebanyakan lantai di Keraton Surosowan dilapisi bata merah (*red bricks*), seperti pada bagian kolam pemandian *Roro Dhenok* dan *Pancuran Mas*.

Mengenai bahan-bahan bangunan rumah dalam pemukiman, dipergunakan bahan baku yang berasal dari topografi Kesultanan Banten, seperti batu bata, karang, dan batu andesit. Batu andesit dimanfaatkan untuk fondasi bagi berbagai bangunan dan bentuk dinding bangunan yang umumnya milik golongan elit, seperti Keraton Surosowan. Balok-balok batu disusun rapih bercampur balok karang sehingga membentuk dinding luar bangunan.⁴⁷ Batu bata digunakan terutama untuk pagar dan bagian-bagian fondasi, tetapi sebagian besar dari bangunannya dibuat dari kayu dan bahan-bahan lain yang tidak tahan lama, misalnya untuk tiang-tiang atau ruang-ruang. Untuk atap dibuat dari sirap atau genting.

⁴⁶ Sri Sutjaningsih (Ed.). *op.cit.*, hlm. 112.

⁴⁷ Heriyanti O.Untoro, "Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan di Bandar Banten". Dalam Sri Sutjaningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997, hlm. 113.

Kebijakan pembangunan area pemukiman berdasarkan perbedaan etnis, ras, dan status sosial berdampak cukup signifikan terhadap perkembangan Kesultanan Banten, di mana tumbuh keanekaragaman budaya Banten yang multikultural. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, daerah, dan pelapisan sosial saling silang menyilang satu sama lain menghasilkan suatu keanggotaan golongan yang bersifat saling menyilang pula (*cross-cutting affiliations*).⁴⁸

Gejala ini merupakan suatu perjalanan ke arah terwujudnya kebudayaan Banten yang khas, yang lahir dari pengalaman sejarah semenjak wilayah ini dipengaruhi kebudayaan pra-Islam, Islam, dan sampai budaya modern kini. Hal itu ditandai dengan perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten sekarang, sesuai dengan segmentasi wilayahnya, yaitu bahasa Jawa–Cirebonan (disebut juga bahasa Jaser alias Jawa-Serang, tersegmentasi di wilayah Banten Utara seperti Serang, Cilegon, dan Tangerang), bahasa Sunda (tersegmentasi di wilayah Banten Selatan, seperti di Lebak dan Pandeglang), dan bahasa Lampung.

C. Pemukiman Kasunyatan sebagai Pusat Pendidikan dan Keagamaan Islam.

1. Pemukiman Agama di Kerajaan Islam

Istilah Pemukiman Agama di kerajaan-kerajaan Islam bisa jadi ada di semua daerah di tanah Jawa ini atau bahkan di Indonesia. Namun sejarah tentang nama-nama itu jelas akan berbeda satu sama lain. Tiap daerah punya nama tersendiri untuk menamai pemukiman tersebut, tapi nama *kauman*

⁴⁸ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: RajawaliPers, 2010, hlm. 107.

adalah kata yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, sebagai sebuah nama pemukiman khusus bagi kalangan elite keagamaan.

Umumnya di Jawa, kauman menjadi kenampakan yang khusus pada kota-kota besar bekas kerajaan Islam, contohnya di Surakarta terdapat Kampung Kauman berdampingan dengan dengan Masjid Agung di sebelah barat alun-alun utara, dimana cikal bakal lahirnya industri batik tulis tradisional di kota Solo berasal dari tempat ini.⁴⁹

Pemukiman agama di kerajaan Islam biasanya terletak di sekitar masjid sultan atau masjid agung (*masjid gedhe*). Di Jawa, pemukiman agama disebut dengan nama “*kauman*” atau “*pekauman*”, yang letaknya selalu dekat dengan masjid, mungkin ini merupakan penjelmaan dari keinginan untuk dekat kepada sesuatu “Yang Suci (Tuhan)” itu. Keinginan untuk dekat kepada “Yang Suci” dapat juga dilihat dari adanya beberapa masjid “yang dianggap keramat,” yaitu mesjid yang dikatakan dibangun pada zaman dahulu oleh orang-orang suci, juga masjid yang terletak dekat atau menyatu dengan makam keramat, yang dalam bahasa Arab, disebut *masyhad* (masjid-makam).⁵⁰

Mereka yang bertempat tinggal di pemukiman yang merangkap unit administratif (petugas agama) itu, disebut sebagai *orang kaum*, yaitu orang-orang yang termasuk “kelompok pilihan”. Istilah kaum itu tampaknya pada

⁴⁹ Heriyanto Atmojo, *Batik Tulis Tradisional, Kauman, Solo Pesona Budaya Nan Eksotik*. Solo: Tiga Serangkai, 2008, hlm. 33.

⁵⁰ G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press, 1984, hlm. 65.

mulanya hanya dipakai untuk kelompok elite kecil yang terdiri atas orang beragama yang beribadah, dibandingkan dengan massa orang kafir yang masih harus diajak masuk Islam.⁵¹ Selain disebut sebagai Kauman, pemukiman agama di suatu kerajaan Islam sering disebut sebagai kampung santri (desa pesantren) atau kampung muslim,⁵² dan ada juga yang menyebutnya Kampung Arab atau Kampung Pekojan seperti yang terdapat di Jakarta.

Dalam dimensi sosio-antropologis, pemukiman agama dapat digolongkan sebagai salah satu dari institusi pendidikan, semisal pesantren yang merupakan lembaga penting dalam persebaran agama Islam. Di pemukiman agama yang berfungsi ganda sebagai pesantren ini, para santri berdatangan dari berbagai daerah untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan penyebaran dan pendidikan agama Islam. Dari mulai belajar ilmu fikih, tauhid sampai mengajar dan *ngederes*⁵³ kitab suci Al-Qur'an.

⁵¹ Menurut Anthony Reid, ada semacam ortodoksi yang agak dibuat-buat oleh orang-orang Kauman, seperti kecenderungan mereka yang sangat kuat untuk kawin di dalam lingkungannya sendiri karena berbagai alasan, seperti alasan agar kekayaan mereka tidak terpecah. Ortodoksi (ketaatan kepada peraturan dan ajaran resmi) tersebut membuat mereka sering dianggap agak terpisah dan membentuk "lingkungan" yang betul-betul khusus. Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011, hlm. 113.

⁵² Arwan Tuti Artha & Hedy Shri Ahimsa-Putra, *op.cit.*, hlm. 83.

⁵³ "*Ngederes Qur'an*", begitu masyarakat lokal Banten menyebut istilah ini untuk suatu pekerjaan membaca dan belajar Al-Qur'an. Akar kata *deres* berasal dari bahasa Arab, yaitu *darasa* yang berarti 'mempelajari'. Sedangkan *madrasah* adalah tempat untuk mempelajari (belajar). Akibat penyesuaian budaya, lidah orang Banten lebih sering menyebut *deres/ngederes* daripada *darasa*.

Para Santri yang telah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren akan kembali ke masing-masing kampungnya, dan di tempat asal itu menjadi tokoh keagamaan. Dengan begitu, adanya pemukiman agama juga berguna sebagai pembinaan kader-kader dakwah guna memudahkan penyebaran Islam di tiap bagian wilayah kerajaan.

Pengajaran dan pendidikan agama Islam di pemukiman agama lebih banyak difokuskan di masjid, terutama di bagian serambi masjid. Konon, tradisi mengajarkan agama di serambi masjid ini, merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa yang sifatnya lebih demokratis. Pada masa awal perkembangan Islam, sistem seperti ini disebut “*gurukula*,” yaitu seorang guru menyampaikan ajarannya kepada beberapa murid yang duduk di depannya, sifatnya tidak massal, bahkan rahasia seperti yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar. Selain prinsip-prinsip keimanan dalam Islam, ibadah, masalah moral, juga diajarkan ilmu-ilmu kanuragan, kekebalan, dan bela diri.⁵⁴

Guru agama yang mengajar sekaligus menjadi imam masjid mempunyai sebutan yang bermacam-macam, seperti *penghulu*⁵⁵, *tuan guru*,

⁵⁴Muchlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 129.

⁵⁵ Kata penghulu (Sunda: *pangulu*, Jawa: *pengulu*; Madura: *pangoloh*; Melayu: *penghulu*) berasal dari kata *hulu*, artinya kepala, mula-mula berarti orang yang mengepalai, orang yang terpenting. Lama-lama penghulu berarti seorang ahli dalam soal agama Islam yang diakui dan diangkat oleh yang berwajib. Tugas penghulu merangkap sebagai *mufti*, yaitu orang yang memberi penerangan tentang hukum agama. Karena di dalam masyarakat dan kehidupan perorangan kerap kali timbul pertanyaan-pertanyaan yang hanya dapat dijawab oleh seorang yang mahir dalam hukum Islam. Lihat, G.F. Pijper, *op.cit.*, hlm. 67, 77.

kyai, ulama, modin, syekh, abuya dan lain sebagainya. Selain menjadi pendidik, fungsi lain dari seorang guru agama adalah menjadi hakim agung di suatu kerajaan. Di Kesultanan Banten, posisi ini dikenal dengan nama *kadhi* atau *qadhi*.⁵⁶

Qadhi menduduki peran penting dalam dewan perwakilan kesultanan Banten ketika terjadi perwalian pasca wafatnya Maulana Yusuf. Perannya bukanlah semata-mata memberikan keputusan dalam perkara nikah, thalak, rujuk, tetapi juga dalam perkara waris dan *faraidh*. Bukan saja *faraidh* (hak waris) harta, bahkan *faraidh* kekuasaan pun.⁵⁷ Karena perannya yang sebagian besar berurusan dengan masalah sosial keagamaan, dimana urusan itu sangat bersentuhan langsung dengan *wong cilik*, ia sangat dihormati rakyat kebanyakan.

⁵⁶ *Qadhi, kadhi, qadhi* atau *kadi* merupakan hakim agung keagamaan di Kesultanan Banten. Otoritas mereka di bidang hukum sangat besar pengaruhnya. Mungkin sekali nama Sunan Kalijaga, yang menurut legenda merupakan orang terpenting di antara para wali dan pemimpin majelis di Masjid Demak, ada hubungannya dengan kata “kali”, dalam bahasa Arab, *kadhi*. Jadi bukan semata nama itu diambil oleh karena Sang Sunan bertapa menjaga sungai, tetapi karena peran Sunan Kali Jaga dalam Kesultanan Demak yaitu sebagai *kali/kadhi* (orang yang menjadi hakim keagamaan. Lihat, H.J. DE Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, hlm. 76.

⁵⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). *Pengaruh Kadhi*. Tersedia pada <http://www.hasanalbanna.com>. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2013. Faraid merupakan pembagian harta seorang Islam yang telah meninggal dunia dan tidak meninggalkan wasiat sebelum kematiannya. Maka harta peninggalannya akan dibahagikan kepada ahli warisnya (seperti anak, isteri, suami, ibu dll), menurut hukum Islam.

Historitas pemukiman agama di kerajaan Islam, sudah sejak dahulu keberadaannya sangat menonjol dalam penyebaran agama Islam. Jejak-jejak eksistensi pemukiman agama tersebut dapat ditelusuri dari pemukiman-pemukiman di berbagai kota bekas kerajaan Islam, seperti Banten, Jakarta, Cirebon, Demak, Kudus, Surakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.

Mungkin untuk lebih lanjut, perlu ada sebuah penelitian tersendiri (semisal berupa karya skripsi) dan lebih fokus mengenai studi perbandingan mengenai pelbagai kaum di Jawa, mungkin sekali akan menghasilkan keterangan-keterangan yang berguna tentang sejarah kelompok-kelompok masyarakat agama, baik ditinjau dari sudut sosial, budaya, politik, dan yang lainnya⁵⁸

2. Kasunyatan Sebagai Kauman-nya Kesultanan Banten

Melancong ke kampung ini, anda akan disuguhi oleh pemandangan persawahan yang luas. Tentunya dengan masyarakatnya yang sangat kental akan emosi keagamaan. Suasana jalan atau bentuk rumahnya memang tidak seperti di kampung Kauman di Yogyakarta atau Solo, dengan struktur membentuk gang-gang kecil nan padat dan sarat rumah adat berlanggam Jawa

⁵⁸ Salah satu penelitian yang sangat apik dalam mendeskripsikan eksistensi pemukiman agama bisa dilihat dari karya Adaby Darban berjudul *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Tarawang, 2000). Buku yang semula berawal dari skripsi sang penulis ini, membahas secara mendalam sejarah dan ciri khas Kampung Kauman di Kotamadya Yogyakarta. Kauman mempunyai peranan dalam sejarah Yogyakarta karena mempunyai hubungan yang erat dengan birokrasi kerajaan. Di Kampung Kauman inilah cikal bakal lahirnya salah satu organisasi sosial umat Islam terbesar di Indonesia, *Muhammadiyah*. Kedepannya mungkin bagi penulis yang ingin membahas tentang sejarah Kampung Kauman di berbagai daerah seperti di Solo, Demak, Kudus, Cirebon dan lainnya bisa meminjam metode dan pembahasannya yang digunakan Adabi Darban dalam bukunya tersebut.

yang antik. Tetapi, rumah dan jalanan di Kasunyatan tidak jauh beda dengan struktur pada kampung-kampung kebanyakan di nusantara. Namun, seperti yang disebutkan pada kalimat di atas, emosi spiritual di Kampung Kasunyatan sangatlah kuat.

Sebelum jaman Maulana Yusuf, Kasunyatan hanya sebagai ladang pertanian, belum terbentuk sebuah pemukiman yang berarti. Baru tatkala beliau berkuasa, Kasunyatan, sekitar abad ke-16 menjadi pemukiman agama atau Kauman-nya yang berada di pusat Kesultanan Banten. Maulana Yusuf yang gemar meninjau persawahan sebagai komoditi utama Banten, selain perdagangan dan perkebunan, menyebabkan terbentuknya pemukiman bagi para penuntut ilmu di tengah-tengah persawahan. Ia lebih banyak waktunya untuk pertanian ketimbang tinggal di Surosowan.⁵⁹

Dalam ilmu tasawuf, nama Kasunyatan diartikan sebagai suatu ilmu untuk meraih kebenaran atau kenyataan.⁶⁰ Menurut tokoh setempat, Kasunyatan berarti kesunyian. Dahulu tempat ini digunakan para ulama cerdas pandai (*aulia*) untuk tempat aktivitas dalam mengajarkan agama Islam kepada para Mua'llaf. Tempat-tempat yang sunyi dan jauh dari keramaian

⁵⁹ A. Rohman, *Peranan Desa Kasunyatan dalam Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Maulana Yusuf*. Serang: STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2002, hlm. 30.

⁶⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 1562.

dipilih untuk lebih tenang dalam mendekati diri kepada Allah *Subhanallau wa Ta'ala*.⁶¹

Suasana Kampung Kasunyatan yang sunyi, memang tampak terasa ketika siang mulai berganti malam. Dilihat dari sejarah, sebelum masa kesultanan di Nusantara, tempat-tempat sunyi sudah dipilih oleh para pemuka agama Hindu-Budha untuk mendalami agama. Pada masa pusat-pusat kerajaan yang bercorak Hindu-Budha, terdapat golongan yang telah meninggalkan kehidupan keduniawian untuk membaktikan diri kepada hal-hal rohani. Mereka tinggal di desa yang jauh dari keramaian, pertapaan-pertapaan yang sunyi di lereng-lereng gunung.⁶²

Dalam masa Majapahit (abad ke-14 sampai 15M), perkampungan kaum agamawan itu biasanya dinamakan *mandala*. Di Mandala tersebut terdapat para *rsi* (kaum pertapa) yang menjalani hidup di tempat-tempat sunyi yang jauh dari keramaian. Ada juga golongan pertapa lain seperti: *bhagawan*, *tyagan*, *wiku*, *janggan* dan *anaprastha*. Menurut Kitab Kakawin Arjunawiwaha, tempat tinggal para *rsi* di hutan-hutan yang jauh dari keramaian tersebut dinamakan *wanasrama*, namun kerap kali juga dinamakan *patapan*, *tapowana* dan *pajaran*. Adapun dalam Negarkertagama tempat bersemayamnya para *rsi* dinamakan dengan *karsyan*, *mandala*, atau

⁶¹ Wawancara Tubagus Arobbi, Tokoh Masyarakat dan Pengasuh Pondok Pesantren *Ummul Qurro Wal Huffadz* di Kasunyatan, Tanggal 7 Juni 2013.

⁶² Edi Sedyawati, dkk (Ed.), *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 101.

kadewaguruan. Suatu *mandala*⁶³ biasanya dipimpin oleh seorang *maharsi/mahaguru/dewaguru* yang telah mendalam ilmu agamanya oleh karena itu *mandala* sering dinamakan juga *kadewaguruan*.⁶⁴

Dengan kata lain, Kampung Kasunyatan sebagai pemukiman kaum cerdas pandai dalam bidang keagamaan (Islam) masa Kesultanan Banten, dapat dikatakan sebagai kelanjutan budaya dari tradisi Hindu-Budha sebelumnya, menggantikan posisi tiga gunung semasa Banten Girang (Gunung Pulosari, Gunung Karang dan Gunung Aseupan) sebagai tempat sakral bagi para ajar (*pertapa*) untuk menuntut ilmu agama dan menyepi dari hiruk pikuk duniawi.

Jejak nama Kasunyatan dapat ditelusuri pula dalam Sejarah Banten (SB) pupuh XXII yang menceritakan Sultan Maulana Muhammad, pengganti Maulana Yusuf, sangat menghormati guru agamanya, yaitu Kiyahi Dukuh yang bergelar Pangeran Kasunyatan.⁶⁵ Sang guru diberi tanah wakaf berupa pemukiman yang dijadikan tempat bagi para santri yang belajar agama Islam. Pemukiman itu diberi nama sesuai dengan gelar dari Kiyai Dukuh, Kasunyatan.

Menurut KH. Tubagus Ali Makmun Isya, selaku Ketua Kenadziran Masjid Kasunyatan, ada dua versi mengenai asal muasal nama Desa

⁶³ Negarakertagama mencatat adanya empat *mandala* penting masa itu yang dinamakan *caturbhasma*, yaitu *Mula Sagara*, *Kukub*, *Sukayajna* dan *Kasturi*. Banyak kaum *pertapa*, *janggan*, dan penduduk biasa yang datang dan berkunjung ke tempat-tempat tersebut untuk mempelajari hal-hal keagamaan. *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 101-102.

⁶⁵ Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 39.

Kasunyatan. Pertama, nama Kasunyatan berasal dari kata '*sunyata*' yang dalam bahasa jawa (*kromo inggil*) berarti 'kenyataan.' Lebih jauh, beliau menceritakan bahwa kenyataan itu dikaitkan dengan syariat Islam yang harus benar-benar nyata dijalankan oleh umat muslim, dari mulai solat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Desa ini sudah diperkirakan pula oleh Sultan Maulana Yusuf, menjadi tempat untuk melakukan aktivitas kenyataan (syariat Islam) di Kesultanan Banten.⁶⁶

Lebih menarik lagi, versi kedua nama Kasunyatan menurut Kak Ali-sapaan akrab beliau- sebenarnya berawal dari kata '*Kasunatan (tanpa huruf y)*.' Akar kata '*sunat*' menunjukkan perannya sebagai tempat awal orang-orang yang baru masuk Islam (*muallaf*), lalu mereka disunat atau dikhitan (*disupit*) di tempat yang sekarang bernama Kasunyatan.⁶⁷ Kemungkinan besar para *muallaf* tersebut merupakan para masyarakat lokal (asli) ketika Banten masih menjadi bawahan dari kerajaan Pajajaran, setelah Islam berkuasa, mereka masuk Islam dan dikhitan, yang setelah sebelumnya memeluk agama Hindu.

Lokasi pemukiman/kampung Kasunyatan sekitar 1 kilometer di selatan –agak ke timur dari kompleks Masjid Agung Banten.⁶⁸ pemukiman ini terletak tepat dipinggir jalan raya menuju kompleks situs Banten Lama. Jarak tempuh dari Kota Serang sekitar 11 kilometer, untuk mencapainya kita bisa

⁶⁶ Wawancara KH. Tubagus Ali Makmun Isya, Ketua Kenadziran Masjid Kasunyatan dan Makbaroh Sultan Maulana Yusuf, pada hari Jumat, 7 Juni 2013.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Yulianto Sumalyo, *op.cit.*, hlm. 504.

menggunakan mobil angkutan kota berwarna biru dengan membayar tarif Rp. 3.000,00,-.

Dewasa ini, luas wilayah desa Kasunyatan sebesar 5,80 km² dan termasuk wilayah administratif Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten. Sebelah utara lokasi ini, berbatasan dengan desa Banten, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pamengkang yang sudah masuk kecamatan Keramatwatu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kasemen, sedangkan di sebelah timur Kasunyatan bertetangga dengan Desa Margaluyu.⁶⁹



Gambar 2.
Peta Kecamatan Kasemen, Kota Serang.
(Sumber: www.bpbdsenang.com)

Islam, sudah pasti menjadi agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Kasunyatan. Sejak turun temurun, pola kekerabatan diikat dengan

⁶⁹ Gambaran Umum Kecamatan Kasemen. Terdapat pada www.bpbdsenang01.page4.me/86.htm .com, diunduh pada tanggal 2 Juni 2013.

hubungan darah yang sangat erat, Tidak jarang antara penduduk dalam satu rumah dengan beberapa tetangganya, masih saudara *misanan* ataupun *mindooan*⁷⁰. pola ini berkembang membentuk suatu *bani* dalam suatu desa. Para anggota bani dalam desa tertentu diharap saling membantu dalam waktu tertentu dalam berbagai kegiatan keagamaan, yaitu: perkawinan, sunatan, pernikahan dan kelahiran.⁷¹

Sesuai dengan penelitian penulis di desa Kasunyatan, mata pencaharian penduduk begitu beraneka ragam. Mata pencaharian banyak mengandalkan kondisi alam, berupa lahan basah dan kering. Lahan kering dikelola masyarakat untuk bercocok tanam, berupa tanaman kelapa, kacang, timun dan semangka. Di lahan basah yang sangat dekat dengan Sungai Cibanten, masyarakat sekitar menggantungkan diri lewat pekerjaan membuat batu bata, genteng dan membuka tambak ikan mujahir dan bandeng.

Areal sawah membentang luas di pemukiman Kasunyatan, sekaligus menjadi penunjang ekonomi utama penduduk yang berbasis pertanian. Sawah

⁷⁰ Misanan (Jw) atau mindooan (Jw) merupakan anak saudara sepupu ayah atau ibu; saudara satu cicit

⁷¹ *Bani* berasal dari bahasa Arab, yang berarti keturunan atau anak cucu. Fungsi Bani tidak hanya melestarikan keharmonisan dan keakraban hubungan kekerabatan dengan sejumlah anggota kerabat yang lebih luas, tetapi juga untuk menguatkan kultur santri antara semua anggota, dan untuk melestarikan perkawinan yang bersifat *endogamous* (perkawinan di lingkungan/kelas sosialnya sendiri) antara anggota-anggota bani yang bukan muhrim. Para anggota suatu bani dianjurkan untuk saling mengunjungi, terutama kepada anggota yang tertua. Di samping itu mereka menganggap bahwa pesantren yang didirikan oleh nenek moyang tersebut milk bersama, dan pada hari-hari tertentu dianjurkan untuk melakukan ziarah ke kuburannya tersebut. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES 2011, hlm. 119-120.

dan pertanian seperti menjadi pusaka berharga bagi penduduk. Tidak terlalu heran, karena leluhur mereka, Sultan Maulana Yusuf adalah citra pahlawan yang gigih dalam memajukan pertanian. Bahkan, makam beliau sendiri terletak di tengah-tengah persawahan, tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai penghargaan dari masyarakat atas jasa-jasanya yang sangat besar dalam memajukan sektor pertanian di tatar Banten.

Kedudukan pemukiman Kasunyatan pada masa Sultan Maulana Yusuf memiliki peran dan nilai historis yang cukup besar dalam *dakwah Islamiyyah* di Kasultanan Banten. Ini berkat peran Sultan Maulana Yusuf yang menerapkan kebijakan pengelompokan pemukiman dan salah satu fokusnya adalah pengajaran agama Islam lewat pemukiman agama di Kasunyatan dan Kafakihan.

Para guru agama dan *kadhi* (hakim agung) dipercayai menjadi pemimpin pemukiman tersebut. Mereka mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan Islam, seperti fikih, tauhid, tasawuf, bahasa Arab, dan membaca/mengkaji Al-Qur'an, kepada santri-santri terpilih yang diundang dari berbagai pelosok Banten. Lembaga pendidikan yang digunakan masih sangat sederhana, berupa serambi Masjid Kasunyatan dan langgar-langgar kecil yang letaknya berada di dekat rumah sang guru agama.

Cara atau merode pengajaran Al-Quran yang digunakan sangat bersifat individual. Guru dan murid duduk bersila di lantai, sementara yang lain menunggu, satu persatu murid menghampiri gurunya. Sang guru membaca beberapa baris ayat Al-Quran dan si murid menirukan. Cara ini

dilakukan berulang-ulang hingga murid yang bersangkutan hapal dan mampu mengucapkannya tanpa salah.⁷²

Bila satu ayat sudah dikuasai, akan dilanjutkan ke ayat lain yang lebih panjang. Sistem mengajar semacam ini disebut *sorogan*. *Sorogan* berasal dari kata *sorog* yang dalam bahasa Jawa berarti menyodorkan. Setiap murid atau santri menyodorkan kitabnya masing-masing kepada kiai atau pembantunya dengan membuka pada bagian yang akan dipelajari.⁷³ Cara pengajian semacam *sorogan* masih dapat ditemukan pada pesantren-pesantren di Kasunyatan saat ini.

Status Kasunyatan sebagai desa pesantren masih terjaga bersama tinggalan sosio-budaya yang senantiasa dijalankan warganya. Menjelang Magrib, alunan *shalawatan* dan gema orang mengaji Al-Qur'an, bertaluntalun terdengar dari pengeras suara (*speaker*) masjid-masjid yang ada di Kasunyatan. Para santri-santri dan beberapa warga pun tidak luput untuk mengenakan "pakaian kebesarannya," sarung dan peci. Berbeda dengan para santri, sang kyai mengenakan gamis atau jas putih dipadukan dengan kopiah putih.

Berziarah ke Makam Sultan Maulana Yusuf menjadi suatu budaya spiritual bagi para santri di pemukiman Kasunyatan. Khususnya saat malam Jumat, ba'da sholat Magrib, rombongan santri berjalan kaki, pergi berziarah ke makam leluhur dengan terlebih dahulu mencium tangan sang kyai. Tidak

⁷² Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 1999, hlm.122-123.

⁷³ *Ibid.*

hanya masyarakat sekitar Kasunyatan, peziarah dari berbagai kota, pulau bahkan mancanegara banyak yang berdatangan. Baik untuk sekedar berziarah ataupun ingin membuktikan rasa ingin tahunya terhadap tokoh yang dicintai oleh rakyat Banten.

Kompleks Makam Sultan Maulana Yusuf berada di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, bersebrangan jalan dengan Kompleks Masjid Kasunyatan. Makam Sultan Maulana Yusuf terpisah dari makam sultan-sultan Kesultanan Banten lainnya yang terletak di seputar Masjid Agung Banten. Makam ini dianggap memiliki “keramat” atau “karomah,” karena Sultan Maulana Yusuf merupakan seorang ‘wali’ penyebar agama Islam di masa awal Kesultanan Banten.

Kepercayaan Sultan Maulana Yusuf terhadap pendidikan masyarakat di Desa Kasunyatan merupakan saham besar bagi perkembangan Islam hingga kini. Dapatlah dikatakan syiar Islam bukan saja menjadi tanggung jawab dari pihak kesultanan semata, melainkan masyarakat turut mendukung penyebaran Islam dari perkembangan Islam di Banten, masyarakat yang ingin mendalami tentang pengetahuan agama berkumpul di Masjid Kasunyatan dengan mengikuti pengajian yang dipimpin para ulama. Hingga sekarang, geliat para penduduk Kasunyatan dalam mempelajari agama Islam melalui pesantren yang banyak tumbuh-berkembang, masih dapat dirasakan, menjadi ghiroh (semangat) yang tak kunjung padam.